

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran napas atas merupakan penyakit yang paling banyak terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, dan otitis. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran pernapasan atas perlu penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis, dan faringitis (Depkes RI, 2005).

Secara umum penyebab dari infeksi saluran napas atas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi virus dan bakteri. Infeksi saluran napas atas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan (Depkes RI, 2005).

Menurut laporan Ditjen Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan pada tahun 2005, penyakit sistem napas menempati peringkat pertama 10 penyakit utama pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia, yaitu dengan persentase 15,1%. Sedangkan untuk persentase 10 penyakit utama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia pada tahun yang sama, penyakit sistem napas menempati urutan ke-4 dengan persentase 7,38%.

Tingginya prevalensi infeksi saluran pernapasan atas serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin), terutama antibiotik (Depkes RI, 2005).

Tingginya penggunaan antibiotik secara tidak tepat dikalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotik. Permasalahan resistensi ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, tapi telah menjadi masalah global. Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotik ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012).

Penggunaan antibiotik yang rasional perlu dilandasi adanya pengetahuan tentang antibiotik. Pengetahuan ini penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan terapi antibiotik dan mencegah menyebarnya resistensi bakteri (Grigoryan *et al.*, 2007). Penggunaan antibiotik hanya diperlukan jika memang pasien benar-benar diindikasikan terinfeksi oleh bakteri. Sementara untuk pasien infeksi saluran pernapasan atas karena infeksi virus, bisa dipertimbangkan pemberian pengobatan untuk meningkatkan kekebalan tubuh seperti menggunakan penguat sistem imun (Utami, 2014).

Menurut dokumen *WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance* (2001), edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik yang merupakan antimikroba, diperlukan edukasi atau informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik, yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat. Konsultasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi masyarakat.

Konsultasi adalah suatu proses diskusi antara apoteker dengan pasien atau keluarga pasien yang dilakukan secara sistematis untuk memberikan kesempatan kepada pasien atau keluarga pasien mengeksplorasi diri dan membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran sehingga pasien atau keluarga pasien memperoleh keyakinan akan kemampuannya dalam penggunaan obat yang benar (Mashuda, 2011).

WHO (*World Health Organisation*) dalam laporan kelompok konsultatif “Menyiapkan Apoteker Masa Depan” pada tahun 1997 telah mengidentifikasi 8 peran apoteker yang dikenal sebagai “*Eight stars pharmacist*”, yaitu seorang apoteker sebagai *caregiver* (pemberi pelayanan), *decision-maker* (pengambil keputusan), *communicator*, *leader*, *manager*, *long-life learner* (pembelajar sepanjang hayat), *researcher*, dan *teacher*. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan obat-obat baru yang lebih efektif serta semakin banyaknya tenaga farmasis dunia kerja yang perlu bersaing untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya, maka dirasa perlu untuk mengembangkan *eight stars pharmacist* menjadi *nine stars pharmacist*, yaitu dengan penambahan poin farmasis sebagai *entrepreneur*. Melalui konsep *nine stars pharmacist* ini diharapkan farmasis atau apoteker dapat mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian kepada pasien dengan tujuan akhir berupa kesembuhan dan peningkatan kualitas hidup pasien (Wiedenmayer dkk., 2006).

Keterlibatan apoteker dalam konsultasi pada pasien juga dapat menguntungkan apoteker secara profesi. Salah satu fungsi dan tanggung jawab apoteker adalah memberikan informasi obat kepada pasien yang berkunjung ke apotek untuk meningkatkan kepatuhan agar mencapai tujuan terapi. Persepsi pengunjung apotek terhadap sehat-sakit berhubungan erat dengan perilaku pencarian informasi pengobatan sehingga akan

mempengaruhi efektivitas pelayanan informasi obat di apotek (Notoadmodjo, 2007) dan itu semua masuk di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian disebutkan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Menurut Poerwodarminto 1994, dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “paham” yang mempunyai arti mengerti benar tentang sesuatu hal. Seseorang dapat dikatakan paham akan sesuatu bila mengerti benar dan mampu menjelaskan tentang sesuatu tersebut dengan benar pula. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya konsultasi dapat meningkatkan pemahaman pasien infeksi saluran pernapasan atas pada antibiotik sediaan tablet atau kapsul yang diresepkan di Apotek Pandugo Surabaya.

Lokasi penelitian yang terpilih ialah Apotek Pandugo di wilayah Surabaya Timur, karena di apotek tersebut banyak melayani resep antibiotik untuk penyakit infeksi saluran pernapasan atas itu dikarenakan banyak pasien yang rentan terinfeksi penyakit saluran pernapasan atas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2015 karena pada bulan tersebut terjadi perubahan cuaca sehingga banyak masyarakat yang kondisi tubuhnya menurun dan mudah terserang penyakit termasuk infeksi. Jadi, memudahkan untuk pengumpulan data. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah konsultasi dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap jenis obat, nama obat, indikasi obat, aturan pakai obat dan efek sampingnya agar tercapai efek terapinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat konsultasi yang diberikan pada pasien agar paham terhadap jenis obat, nama obat, indikasi obat, aturan pakai obat, dan efek sampingnya agar tercapai efek terapinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan referensi mengenai pengetahuan pasien infeksi saluran pernapasan atas tentang antibiotik, serta menjadi dasar untuk mengembangkan teori yang sudah ada.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi apotek dalam memberikan asuhan kefarmasian kepada pasien khususnya dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai terapi antibiotik pada penderita infeksi saluran pernapasan atas.
3. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, sehingga peneliti dapat memberikan layanan konseling tentang antibiotik bagi penderita infeksi saluran pernapasan atas dalam mengontrol penggunaan obat agar tercapai efek terapi bagi penderita serta mengaplikasikannya pada pasien infeksi saluran pernapasan atas baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.